

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah singkat berdirinya madrasah

Pada akhir tahun 2005 tepatnya hari Ahad 11 Desember 2005 tokoh-tokoh NU di wilayah Kecamatan Kunduran Utara, khususnya para alumni Pondok Pesantren Al-Yahya Kedungwaru KH. Mashudi, K. Machsun, K. Nurkhamid, KH. Khamzawi Faqih, K. Muntaqib, Bapak Toha, K. Saerozy, Bapak Saefuddin, Bapak Achmad Munif, S. HI. Bertemu di rumah KH. Ahmad Rosyidi (pengasuh pondok pesantren Al-Yahya guna membahas proses kelanjutan Pendidikan di Kedungwaru khususnya mengenai pendirian MTs.

Gagasan tersebut muncul karena berbagai pertimbangan yaitu :

- a. Umat islam di sekitar wilayah Kedungwaru Kecamatan Kunduran mayoritas adalah warga NU sehingga secara teoritis akan memberikan dukungan penuh terhadap lembaga pendidikan MTs/SMP yang didirikan oleh Nahdlatul 'Ulama.
- b. Di Wilayah Kecamatan Kunduran bagian utara khususnya terdapat 1 MI 6 SD dan tidak adanya SMP/MTs kalaupun ada jaraknya jauh, hal tersebut yang secara kuantitas diharapkan dapat menjadi calon siswa baru.
- c. Banyak alumni MI maupun SD yang tidak bisa melanjutkan madrasah karena faktor ekonomi terutama golongan anak yatim dan fakir miskin sehingga perlu diberikan kesempatan melalui biaya murah.
- d. Menuntaskan program belajar Dikdas 9 tahun.¹

Dari gagasan tersebut akhirnya di adakan pertemuan yang kedua pada hari Ahad tanggal 8 Januari 2006 bertempat di Musholla Pondok Pesantren Al-Yahya Kedungwaru sekaligus mengundang alumni dan tokoh-tokoh yang lain, juga sebagian pengurus MI Kedungwaru, serta mengundang Pengurus Majelis Wakil Cabang (MWC) NU Kunduran, dan Pengurus Ranting NU Kedungwaru kemudian dilanjutkan acara rapat dengan hasil sebagai berikut :

¹ Data Dokumen Profil MTs NU Kedungwaru, Dikutip Pada Tanggal 28 September 2019

- a. Melalui Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, Musyawarin sepakat untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Jenis madrasah ini dipilih karena disamping mengajarkan bidang studi umum juga bidang studi agama dengan porsi lebih banyak.
- b. Nama yang dipilih adalah MTs NU Kedungwaru dengan harapan bisa memperoleh berkah, menumbuhkan juang dan mudah dikenal masyarakat khususnya warga nahdliyin.
- c. Memohon kepada Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Cabang Blora untuk memfasilitasi perijinan berdirinya MTs NU Kedungwaru.
- d. Susunan panitia pendiri dan pengurus MTs NU Kedungwaru : KH. Ahmad Rosyidi (penasehaat), KH. Mashudi (Ngawenombo/Ketua), Ahmad Fauzan (Wakil Ketua), K. Machsun (Sekertaris), Nurkhamid (Bendahara), beberapa anggota diantaranya KH. Khamzawi Faqih, K. Yasir (Belor), Drs. Junaidi (Kepala MI), Sigit S.Pd (Kepala SD Sendangwates) Bapak Masdi, K. Muntaqib (Kedungwaru), Bapak Toha (Ranting NU), K. Muchsin, K. Sumadi (Belor), K. Saerozy, Bapak Achmad Munif S. HI (Ngawenombo), Bapak Saefuddin, Sunardi S.Ag. (Ngaringan) Bapak Syamsul, Bapak Abu Khumaidi, Bapak Purnomo (Kepala SD1 Kedungwaru).
- e. Susunan awal struktur organisasi MTs NU Kedungwaru : Dra. Supadmi (Kepala Madrasah), Achmad Munif, S.HI (Waka Kurikulum), Drs. Junaidi (Waka Kesiswaan) Purnomo, S.Pd (Waka Humas), Ahmad Saerozi, A.Ma (Waka Sarpras).²

Akhirnya melalui surat permohonan rekomendasi pendirian Nomor :07/Pan.P.MTs/III/2006 tertanggal 04 April 2006, Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Blora melalui surat bernomor : Kd.11.16/4/PP.00.6/602/2006 tertanggal 28 April 2006 memberikan rekomendasi berdirinya MTs NU Kedungwaru, dengan Nomor Statistik : 212331613043.

Selanjutnya melalui surat rekomendasi tersebut MTs NU Kedungwaru menerima pendaftaran siswa baru. Selanjutnya melalui surat permohonan Nomor : 05/Pan.P.MTs/III/2006 tertanggal 17 Maret 2006. Kepala Kantor Wilayah Departemen

² Data Dokumen Profil MTs NU Kedungwaru, Dikutip Pada Tanggal 28 September 2019

Agama Profinsi Jawa tengah melalui surat bernomor : Kw.11.4/4PP.03.2.6523/2006, tertanggal 31 Oktober 2006 memberikan Ijin Oprasional berdirinya MTs NU Kedungwaru dengan nomor Statistik : 212331613043 dengan nomor piagam : D.Kw/MTs/93/2006.

Selanjutnya, maka berdasarkan sejarah singkat tersebut maka pada tanggal 11 Desember 2006, dijadikan oleh pengurus dan keluarga besar MTs NU Kedungwaru sebagai hari lahirnya MTs NU Kedung waru.³

2. Letak geografis

MTs NU Kedungwaru yang merupakan suatu lembaga pendidikan islam yang terletak didalam desa namun berada ditepi jalan desa yang mudah dijangkau. Sehingga dengan letak ini posisi MTs NU Kedungwaru mudah dijangkau transportasi baik angkutan umum atau kendaraan pribadi. Adapun gedung MTs NU Kedungwaru berada di JL. Kunduran – Todanan km 0,5 tepatnya di desa Kedungwaru Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora.⁴

3. Visi dan Misi Madrasah

Sesuai dengan Latar belakang berdirinya, MTs NU Kedungwaru, memiliki Visi dan Misi sebagai berikut.

a. Visi MTs NU Kedungwaru

“ Menjadi lembaga pendidikan islam Bermanhaj salaf ahlussunah wal jama’ah yang unggul dan amanah”.⁵

Indikator:

1. Setiap warga madrasah memiliki iman yang kuat, sesuai dengan ajaran islam.
2. Setiap warga madrasah mengamalkan ajaran Islam dengan benar menurut Faham salaf ahlussunah wal jama’ah.
3. Setiap warga madrasah memiliki akhlaqul karimah
4. Peroleh NUN san nilai murni semester selalu mengalami peningkatan.
5. Setiap warga madrasah memiliki ilmu pengetahuan yang unggul dalam nilai akademik dan non akademik.

³ Data Dokumen Profil MTs NU Kedungwaru, Dikutip Pada Tanggal 28 September 2019.

⁴ Hasil observasi di MTs NU Kedungwaru, Pada Tanggal 27 September 2019.

⁵ Data Dokumen Visi Dan Misi MTs NU Kedungwaru, Dikutip Pada Tanggal 28 September 2019.

6. Setiap warga madrasah memiliki ketrampilan (life skill) untuk menghadapi tantangan zaman.
 7. Setiap warga madrasah melestarikan budaya Islam dan budaya bangsa.
- b. Misi :
1. Menumbuhkembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada seluruh warga madrasah.
 2. Menumbuhkembangkan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam menurut faham Ahlussunnah wal jama'ah melalui kegiatan nyata dan terprogram.
 3. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.
 4. Menumbuhkembangkan semangat keunggulan (budaya kompetitif) secara intensif kepada seluruh peserta didik sebagai upaya penguasaan ilmu pengetahuan.
 5. Mendorong dan membantu setiap peserta didik untuk menggali potensi dirinya agar terjadi keseimbangan antara *"Intregensia Quistion"*, *Emosional Quistion* dan *Spiritual Quistions* yang dimiliki.
 6. Melestarikan dan mengembangkan olahraga, seni dan budaya yang berlandaskan pada syari'at Islam dan mengembangkan pribadi yang memiliki rasa cinta kepada Tanah Air.

4. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan MTs NU Kedungwaru mengacu pada tujuan umum pendidikan dasar yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sedangkan secara khusus, sesuai dengan visi dan misi madrasah, tujuan pendidikan MTs NU Kedungwaru Blora adalah mewujudkan peserta didik yang berkualitas yang memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat kepada Allah SWT, memiliki akhlaq yang mulia, unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, trampil dalam menjalani hidup dan kehidupan serta melestarikan budaya bangsa. Pada akhir tahun

pelajaran 2019/2020, madrasah mengantarkan peserta didik untuk:⁶

- a. Memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat.
- b. Hafal surat Ad Dhuha s.d An nas dan surat Ar Rahman untuk kelas VII, hafalan surat Ad Dhuha s.d An Nas, surat Ar Rahman, Al Waqi'ah dan al Mulk untuk kelas VIII dan hafalan surat Al Waqiah, al Mulk dan Yasin untuk kelas IX.
- c. Memiliki akhlaq yang mulia dalam kehidupan sehari-hari baik hubungan dengan orang tua, guru, dan teman sehingga tingkat pelanggaran peserta didik terdapat tata tertib madrasah tidak melebihi 5%.
- d. Mengoptimalkan proses pembelajaran untuk mewujudkan empat pilar belajar, yaitu *Learning to know, learning to do, learning to live together in peace and harmony* dan *learning to* beserta layanan bimbingan dan konseling yang diprioritaskan pada kemampuan belajar dan berinovasi melalui berfikir kritis dan penyelesaian masalah, kreativitas dan inovasi, komunikasi, dan kolaborasi; kemampuan literasi digital melalui penggunaan literasi informasi, literasi media, dan literasi teknologi; kecakapan hidup melalui pendekatan fleksibilitas dan adaptabilitas, inisiatif dan mandiri, interaksi lintas sosial budaya, produktivitas dan akuntabilitas, kepemimpinan dan tanggung jawab; karakter moral melalui penguatan rasa cinta tanah air, nilai-nilai budi pekerti luhur (jujur, adil, empati, penyayang, rasa hormat, kesederhanaan, pengampun dan rendah hati).

5. Struktur Organisasi Sekolah

Adapun struktur organisasi inti MTs NU Kedungwaru beserta perannya meliputi:⁷

- a. Kepala Madrasah

Kepala MTs NU Kedungwaru yang dijabat oleh Bapak Imdhahur Rochman, S.Pd memberikan peran yang sangat penting kaitannya untuk mengkoordinir dan mengatur sub-organ dibawahnya agar pelaksanaan kegiatan madrasah bisa berjalan dengan optimal.

⁶ Data Dokumen Profil MTs NU Kedungwaru, Dikutip Pada Tanggal 28 September 2019.

⁷ Data Dokumen Struktur Organisasi Sekolah MTs NU Kedungwaru, Dikutip Pada Tanggal 28 September 2019.

b. Waka Kurikulum

Waka Kurikulum Madrasah MTs NU Kedungwaru yang dijabat oleh Abdul hamid, S.Pd.I bertanggung jawab penuh mengatur standar isi materi setiap mata pelajaran serta membuat mata pelajaran muatan lokal yang menjadi ciri khas dari Madrasah.

c. Waka Sarana dan Prasarana (Sarpras)

Waka Sarana dan Prasarana (Sarpras) MTs NU Kedungwaru yang dijabat oleh Achmad Munif, S.H.I. memiliki kewajiban untuk memenuhi sarana prasarana yang dibutuhkan Madrasah agar segala kegiatan pendidikan yang menjadi visi dan tujuan kepala madrasah bisa tercapai.

d. Waka Kesiswaan

Waka Kesiswaan MTs NU Kedungwaru yang dijabat oleh Sriyanto, S.Pd. SD yang berperan mengatur segala urusan kesiswaan dari mulai menyelenggarakan PPDB disetiap awal tahun, mengurus segala permasalahan siswa, mengelola data siswa serta mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan minat, bakat dan kepribadian siswa.

e. Waka Humas

Waka Humas MTs NU Kedungwaru yang dijabat oleh Muchamad Yasar, S.Pd.I memiliki tugas penting dalam membangun komunikasi antara Madrasah dengan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang bisa membangun *branding image* yang baik dimata masyarakat, beberapa hal yang telah dilakukan waka Humas diantaranya:

1. Memfasilitasi antara wali kelas dengan orang tua untuk mendiskusikan perkembangan prestasi belajar siswa.
2. Membuat *fanpage* sebagai media untuk mensosialisasikan profil Madrasah kepada masyarakat.

f. Tata Usaha

Sub organ Tata Usaha MTs NU Kedungwaru yang diketuai oleh A. Cholil Zuhri memiliki peran yang sangat penting dalam hal pelayanan administrasi untuk kebutuhan Madrasah, selain itu peran tata usaha adalah mengelola

data lembaga serta membantu sub-organ lain jika dibutuhkan dalam hal keadministrasian.

6. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam meningkatkan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum tiap mata pelajaran dituangkan dalam bentuk kompetensi yaitu Standar Kompetensi (SK) dan kompetensi Dasar (KD) yang dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Kelulusan (SKL).⁸

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan peraturan pemerintah nomor 13 tahun 2015 tentang perubahan kedua atas peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan ditetapkan bahwa Standar Isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Ruang lingkup materi dirumuskan berdasarkan kriteria muatan wajib yang ditetapkan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan, konsep keilmuan, karakteristik satuan pendidikan dan program pendidikan. Selanjutnya tingkat kompetensi dirumuskan berdasarkan kriteria tingkat perkembangan peserta didik, kualifikasi kompetensi Indonesia dan penguasaan kompetensi yang berjenjang.

Standar isi untuk pendidikan dasar dan menengah yang selanjutnya disebut Standar Isi terdiri dari tingkatan Kompetensi dan Kompetensi Inti sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Kompetensi Inti meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan ketrampilan. Ruang lingkup materi yang spesifik untuk setiap mata pelajaran dirumuskan berdasarkan Tingkat Kompetensi dan Kompetensi Inti untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Karena MTs NU Kedungwaru untuk kelas XI menggunakan Kurikulum 2006 untuk mata pelajaran umum dan Kurikulum 2013 bagi kelas VII-VIII dan mata pelajaran PAI

⁸ Data Dokumen Struktur Kurikulum MTs Nukedungwaru, Dikutip Pada Tanggal 28 September 2019.

dan bahasa arab untuk semua jenjang maka kerangka dasar kurikulum dikembangkan dalam tiga kelompok tersebut.⁹

Tabel 4.1.

Struktur Kurikulum MTs NU Kedungwaru

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu		
	VII	VIII	IX
1. Mata Pelajaran			
a. Pendidikan Agama Islam	2	2	2
1) Quran Hadits	2	2	2
2) Aqidah Akhlaq	2	2	2
3) Fiqh	2	2	2
4) Sejarah Keebudayan Islam	2	2	2
5) Bahasa Arab	3	3	3
b. Pendidikan Kewarganegaraan	3	2	2
c. Bahasa Indonesia	6	6	4
d. Bahasa Inggris	4	4	4
e. Matematika	5	5	4
f. Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	4
g. Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
h. Seni Budaya	1	1	2
i. Prakarya	1	1	-
j. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	2
k. Teknologi Informasi dan Komunikasi.			2
2. Muatan Lokal			
a. Bahasa Jawa	2	2	2
b. Ke-NU-an/ Aswaja	2	2	2
3. Ekstra Kurikuler			
a. Bimbingan dan Konseling			
b. Pramuka			
c. Olahraga/permainan			
d. Hadroh			
Jumlah	46	46	43

⁹ Data Dokumen Struktur Kurikulum MTs Nukedungwaru, Dikutip Pada Tanggal 28 September 2019.

7. Kesiswaan

Peserta didik MTs NU Kedungwaru keseluruhan berjumlah 135. Yang terdiri dari laki-laki 83 dan perempuan 52.¹⁰

Tabel 4.2.
Data Kesiswaan MTs NU Kedungwaru

NO	Kelas	Jumlah Kelas	Keadaan siswa		Jumlah
			LK	PR	
1	VII	2	24	21	45
2	VIII	2	29	13	42
3	IX	2	30	18	48
JUMLAH		6	83	52	135

8. Kepegawaian

Jumlah tenaga pendidik dan kependidikan di MTs NU Kedungwaru terdiri dari 20 pegawai, yaitu sebagai berikut:¹¹

Tabel 4.3.
Data Kepegawaian MTs NU Kedungwaru

NO	NAMA	JABATAN
1.	Imhadhur Rochman, S.Pd	Kepala Madrasah
2.	Abdul Hamid, S.Pd.I	Waka Kurikulum
3.	Sriyanto, S.Pd SD	Waka Kesiswaan
4.	Muchamad Yasar, S.Pd.I	Waka Humas dan Ketanagaan
5.	Achmad Munif, S.H I	Waka Sarpras
6.	Feri Kurniati, S.Pd	Guru
7.	Khamilin, S.Pd.I	Guru
8.	Nur Faizin, S.Pd.I	Guru
9.	Sunarji, SE	Guru
10.	Eko Purnomo, S.Pd	Guru
11.	Sri Kaswati, S.Pd	Guru
12.	Khoesoty	Guru
13.	Ani'matun, S.Pd.I	Guru
14.	Titik Widayanti, S.Pd.I	Guru
15.	Nur Khamid	Guru

¹⁰ Data Dokumen Kesiswaan MTs Nukedungwaru, Dikutip Pada Tanggal 29 September 2019.

¹¹ Data Dokumen Kepegawaian MTs NU Kedungwaru, Dikutip Pada Tanggal 29 September 2019.

16.	Mahcsun	Guru
17.	A. Cholil Zuhri	Tata Usaha

9. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar di Sekolah. Sarana dan prasarana diibaratkan sebagai motor penggerak yang dapat berjalan dengan kecepatan sesuai dengan keinginan oleh penggerakannya. Begitu pula dengan pendidikan, sarana dan prasarana sangat penting karena dibutuhkan. Sarana dan prasarana pendidikan dapat berguna untuk menunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu lembaga dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan adalah salah satu sumber dan yang menjadi tolak ukur mutu sekolah dan perlu peningkatan terus menerus seiring dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang cukup canggih.

Adapun sarana dan prasana yang ada di MTs NU Kedungwaru tahun 2019/2020 adalah sebagai berikut:¹²

a. Data Ruang Kelas :

Tabel 4.4.
Data Ruang Kelas

Kelas	Kondisi
VII	2 ruang kondisi baik
VIII	1 ruang kondisi baik 1 ruang sedang diperbaiki.
IX	2 ruang kondisi baik

b. Keberadaan Bangunan :

Tabel 4.5.
Data Keberadaan Bangunan

Kelas	Jumlah
VII	2 ruang

¹² Data Dokumen Sarana Dan Prasarana MTs NU Kedungwaru, Dikutip Pada Tanggal 29 September 2019.

VIII	2 ruang
IX	2 ruang

c. Kondisi Ruang Kelas

Tabel 4.6.

Data Kondisi Ruang Kelas

Kondisi ruang	Jumlah ruang
Baik	5 ruang
Sedang diperbaiki	1 ruang
Rusak ringan	-
Rusak berat	-

d. Jumlah Ruangan

Tabel 4.7.

Data Jumlah Ruangan

NO	Jenis Ruang	Kondisi Unit		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	Ruang Kelas	5	1	-
2.	Ruang Kepala Madrasah	1		
3.	Ruang Guru	1		
4.	Ruang Tata Usaha	1		
5.	Ruang Laboratorium IPA			1
6.	Ruang Laboratorium Komputer			1
7.	Ruang Laboratorium Bahasa			1
8.	Ruang Perpustakaan	1		
9.	Ruang UKS	1		
10.	Ruang Ketrampilan	1		
11.	Ruang Kesenian		1	

12.	Ruang Toilet Guru	2		
13.	Ruang Toilet Siswa	2		

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data tentang Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe NHT (Numbered Heads Together)* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran SKI Kelas VII di MTs NU Kedungwaru

Pembelajaran di MTs Kedungwaru di mulai pada pukul 07.00 WIB sampai jam 13.00 WIB.¹³ Kurikulum yang dipakai di MTs NU Kedungwaru ini sudah menggunakan Kurikulum 2013. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak kepala sekolah bahwa kurikulum yang diterapkan di MTs NU Kedungwaru ini sudah menggunakan Kurikulum 2013.¹⁴

Salah satu komponen penting yang harus dikuasai guru dalam mengajar adalah model pembelajaran. Guru adalah komponen yang sangat menentukan untuk meningkatkan motivasi peserta didik, khususnya dalam pembelajaran SKI Pelaksanaan pembelajaran SKI di MTs Kedungwaru terbilang lancar dikarenakan guru mata pelajarannya sudah menguasai berbagai model dan teknik pembelajaran. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bapak kepala sekolah sebagai berikut:

“Sebagian guru yang mengajar di MTs Kedungwaru sudah menggunakan berbagai macam model dan metode pembelajaran yang menunjang kerjasama dan kreatifitas peserta didik dalam pembelajaran. Di sini juga tersedia proyektor sehingga menunjang proses pembelajaran. Namun tidak saya pungkiri juga masih ada beberapa guru yang masih menggunakan metode konvensional yaitu ceramah. Semua itu tergantung dari

¹³ Hasil Observasi di MTs NU Kedungwaru, Pada Tanggal 30 Oktober 2019.

¹⁴ Imdhadur Rochman (Kepala Madrasah), Wawancara Oleh Peneliti, 27 September 2019.

keaktifitas setiap guru mata pelajaran dalam mengemas kegiatan pembelajaran.”¹⁵

Hal tersebut dibuktikan dengan adanya model pembelajaran dan teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru pada saat mengajar yang bervariasi sesuai dengan materi pelajaran yang akan diajarkan. Salah satu model pembelajaran yang diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan tipe NHT (*Numbered Heads Together*). Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Munif selaku guru pengampu mata pelajaran SKI sebagai berikut:

“Saya sudah menerapkan beberapa tipe dalam sebuah pembelajaran, salah satunya adalah menggunakan tipe NHT dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.”¹⁶

Persiapan awal yang dilakukan sebelum proses pembelajaran adalah membuat suatu perencanaan pembelajaran, mulai dari perumusan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada setiap akhir kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini akan dijadikan pedoman dalam menentukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran selanjutnya, yaitu rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan guru selama kegiatan belajar berlangsung.

Sebelum memulai kegiatan pembelajaran SKI guru terlebih dahulu harus mempersiapkan materi yang akan diajarkan dan pengelolaan kelas yang akan dilakukan serta model dan metode pembelajaran yang akan diterapkan harus dipersiapkan, yang tertuang dalam RPP yang dibuat oleh guru. hal tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Munif selaku guru mata pelajaran SKI sebagai berikut:

“Langkah pertama yang saya lakukan dalam kegiatan pembelajaran SKI adalah membuat RPP terlebih dahulu dan pembelajaran dilaksanakan sesuai RPP yang saya buat, biasanya didalam RPP ada langkah-langkah pembelajaran berupa kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Jika saat menggunakan

¹⁵ Imdhadur Rochman (Kepala Madrasah), Wawancara Oleh Peneliti, 27 September 2019.

¹⁶ Achmad Munif (Guru Mata Pelajaran SKI), Wawancara Oleh Peneliti, 30 September 2019.

model NHT maka saya akan mempersiapkan segala sesuatu media penunjang kegiatan pembelajaran tersebut di antaranya adalah membuat penomoran dari kertas pelangi. Selain itu saya akan membuat peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil dan membentuk tempat duduknya melingkar.”¹⁷

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat langkah-langkah yang dilakukan oleh Bapak Munif selaku guru mata pelajaran SKI dengan menggunakan model pembelajaran tipe NHT pada saat kegiatan pembelajaran di kelas VII di antaranya adalah kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir atau penutup sebagai berikut:¹⁸

a. Kegiatan awal

- Guru mengucapkan salam kepada peserta didik dan menanyakan kabar.
- Guru menyiapkan siswa dengan mengapsen.
- Guru bertanya wawasan peserta didik tentang materi yang akan diajarkan.

b. Kegiatan inti

- Guru menjelaskan materi tentang Khulafaurrasyidin Cermin Akhlak Rasulullah
- Guru membentuk siswa dalam beberapa kelompok, setiap kelompok diberikan nomor yang berbeda.
- Guru memberikan lembar kerja kepada tiap kelompok.
- Guru mengontrol setiap kegiatan diskusi siswa sampai diskusi selesai.
- Guru menyebut satu nomor dan setiap siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan.
- Guru memerintahkan setiap siswa yang maju untuk mempersiapkan jawaban dari hasil diskusi bersama kelompoknya.
- Siswa memberikan jawaban dan siswa lain menaggapinya.

¹⁷ Achmad Munif (Guru Mata Pelajaran SKI), Wawancara Oleh Peneliti, 30 September 2019.

¹⁸ Hasil Observasi Saat Kegiatan Pembelajaran Di MTs NU Kedungwaru, Pada Tanggal 30 September 2019

- Guru memberikan pujian dan nilai atas jawaban dari peserta didik.
- c. Kegiatan akhir
 - Bersama-sama guru membuat rangkuman/kesimpulan materi yang sudah dipelajari.
 - Sebelum berdoa guru mengevaluasi hasil belajar siswa selama pembelajaran.
 - Mengajak semua siswa berdoa (untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran)

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti difokuskan pada kelas VII, dalam hal ini peneliti ikut mengamati kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas VII A dan kelas VII B dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran SKI materi Khulafaurasyidin. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada pembelajaran SKI, dalam pelaksanaannya memiliki empat tahapan yaitu; Penomoran, mengajukan pertanyaan, berpikir bersama, dan menjawab.¹⁹ Hal tersebut sesuai yang dikatakan oleh Bapak Munif selaku guru pengampu mata pelajaran SKI sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT biasanya saya terlebih dahulu menjelaskan tujuan dari materi yang akan saya ajarkan kemudian saya bagi peserta didik kedalam beberapa kelompok kecil dan masing-masing kelompok saya kasih nomor dan dipasang di kepala sebagai tanda. Kemudian saya akan mengajukan pertanyaan lalu didiskusikan oleh masing-masing kelompok. Kemudian menyuruh siswa untuk berfikir bersama, sesuai yang sudah dipelajari dari LKS dan nanti saya akan memanggil secara acak nomor. Nomor yang terpilih secara acak harus menjawab dari pertanyaan saya tadi maju ke depan.”²⁰

Berdasarkan pengamatan peneliti, saat pelaksanaan pembelajaran SKI menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada materi Khulafaurasyidin, Bapak

¹⁹ Hasil Observasi Saat Kegiatan Pembelajaran Di MTs NU Kedungwaru, Pada Tanggal 7 Oktober 2019.

²⁰ Achmad Munif (Guru Mata Pelajaran SKI), Wawancara Oleh Peneliti, 30 September 2019.

Munif selalu memberikan motivasi belajar pada peserta didik berupa pemberian nilai pada setiap kelompok dan pujian.²¹Dengan demikian, pemberian motivasi belajar oleh guru mampu mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VII dalam belajar.

2. Deskripsi Data tentang Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe NHT (*Numbered Heads Together*) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran SKI Kelas VII di MTs NU Kedungwaru

Di dalam kegiatan pembelajaran pasti ada faktor pendukung maupun faktor penghambat, begitu pula saat dengan penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe NHT pada mata pelajaran SKI di MTs NU Kedungwaru. Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT di MTs NU Kedungwaru bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Ada beberapa faktor yang mendukung guru maupun peserta didik dalam penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe NHT pada mata pelajaran SKI kelas VII yakni sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Pada dasarnya segala sesuatu akan membuahkan hasil yang maksimal jika ada faktor yang mendukung. Dukungan ini bisa datang dari berbagai pihak. Dalam hal ini, faktor pendukung dalam penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe NHT pada mata pelajaran SKI kelas VII adalah sebagai berikut:

1) Tenaga pendidik

Dalam proses pembelajaran guru tidak hanya berperan sebagai teladan bagi muridnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan dalam penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe NHT pada mata pelajaran SKI kelas VII sangat ditentukan oleh kualitas dari seorang guru yaitu

²¹Hasil Observasi Saat Kegiatan Pembelajaran Di MTs NU Kedungwaru, Pada Tanggal 30 September 2019.

memahami materi yang akan diajarkan serta menguasai model-model dalam pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Munif selaku guru pengampu mata pelajaran SKI sebagai berikut:

“Tentunya sebelum menerapkan sebuah model pembelajaran guru harus dituntut untuk menguasai materi pelajaran serta menguasai model-model pembelajaran yang akan diterapkan agar kegiatan pembelajaran terlaksana dengan baik.”²²

2) Keaktifan peserta didik

Peserta didik adalah subjek dari pelaksanaan dalam penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe NHT pada mata pelajaran SKI. Peserta didik juga dituntut untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan tipe NHT agar pembelajaran berjalan sesuai dengan yang diinginkan yaitu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir dan mendorong peserta didik untuk lebih termotivasi dalam belajar. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Munif selaku guru pengampu mata pelajaran SKI sebagai berikut:

“Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran tipe NHT adalah keaktifan dari peserta didik itu sendiri karena kegiatan pembelajaran ini memberikan kesempatan pada peserta didik untuk aktif dalam memberikan pendapatnya. Kalau peserta didik tidak aktif ya kegiatan pembelajaran ini tidak akan berjalan dengan baik”²³

3) Sarana dan prasarana

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Munif selaku guru pengampu mata

²² Achmad Munif (Guru Mata Pelajaran SKI), Wawancara Oleh Peneliti, 30 September 2019.

²³ Achmad Munif (Guru Mata Pelajaran SKI), Wawancara Oleh Peneliti, 30 September 2019.

pelajaran SKI, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Dalam kegiatan pembelajaran tipe NHT ini kita memanfaatkan fasilitas madrasah, tentunya yang pasti ruang kelas yang memadai dan kadang kala kita menggunakan proyektor agar peserta didik tidak jenuh dalam mengikuti pembelajaran.”²⁴

Tanpa adanya sarana dan prasarana maka suatu kegiatan akan terganggu dan tidak bisa dilaksanakan dengan baik. Sarana pendidikan adalah fasilitas yang digunakan secara langsung dalam proses belajar mengajar dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT guru menggunakan kelas, dan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung menunjang kegiatan pembelajaran seperti perpustakaan.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan faktor-faktor yang menghambat jalannya suatu kegiatan sehingga tujuan dari kegiatan tersebut belum tercapai secara maksimal. Adapun faktor-faktor yang menghambat dalam penerapan model pembelajaran kooperatif learning tipe NHT pada mata pelajaran SKI kelas VII adalah sebagai berikut:

1) Kurang adanya kesadaran peserta didik

Salah satu faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada pelajaran SKI adalah kurangnya kesadaran peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan masih ada peserta didik yang gaduh dan mengganggu peserta didik lainnya yang sedang berdiskusi. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Munif sebagai berikut:

“Faktor penghambatnya ya kadang peserta didik sulit untuk diajak serius dalam pembelajaran dan masih ada peserta didik

²⁴ Achmad Munif (Guru Mata Pelajaran SKI), Wawancara Oleh Peneliti, 30 September 2019.

yang gaduh dan tidak ikut berdiskusi malah mengganggu teman yang lainnya”²⁵

Senada dengan yang dikatakan oleh pak Munif, Ahmad Nur Arifin Ridwan peserta didik kelas VII A juga menyatakan bahwa Kendalanya kadang ada temen yang ribut sendiri, jadi susah buat konsentrasi dalam pembelajaran.²⁶

Namun, untuk mengatasi hal tersebut agar kegiatan pembelajaran berjalan lancar, Bapak Munif memiliki solusinya. Seperti yang dikatakan beliau sebagai berikut:

“Untuk mengatasi murid yang gaduh biasanya saya memberikan motivasi kepada peserta didik agar bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran, kalau masih gaduh lagi saya suruh murid yang gaduh tadi untuk maju kedepan dan menjawab pertanyaan sebagai perwakilan kelompoknya kalau tidak bisa jawab saya kasih nilai jelek agar peserta didik lebih termotivasi lagi.”²⁷

Pemberian motivasi kepada peserta didik diharapkan agar peserta didik tidak gaduh dan bersungguh-sungguh untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, kalau masih gaduh lagi peserta didik yang gaduh tadi akan disuruh maju untuk mewakili kelompoknya untuk menjawab pertanyaan dan kalau tidak bisa menjawab dikasih nilai jelek dan diharapkan dengan begitu peserta didik diharapkan akan lebih termotivasi dalam kegiatan pembelajaran.

- 2) Kurangnya mental peserta didik untuk berbicara di depan kelas

Tidak semua mental peserta didik itu berani untuk berbicara di depan kelas dan hal itu

²⁵Achmad Munif (Guru Mata Pelajaran SKI), Wawancara Oleh Peneliti, 30 September 2019.

²⁶ Ahmad Nur Arifin Ridwan (Peserta Didik Kela VII A), Wawancara Oleh Peneliti, 7 Oktober 2019.

²⁷ Achmad Munif (Guru Mata Pelajaran SKI), Wawancara Oleh Peneliti, 30 September 2019.

menjadi salah satu faktor penghambat dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran SKI karena dalam penerapan tipe NHT peserta didik disuruh untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Bapak Munif sebagai berikut:

“Kendala lainnya adalah ada beberapa peserta didik yang belum memiliki mental yang cukup berani untuk berbicara di depan kelas dan masih malu-malu.”²⁸

Selaras dengan yang dikatakan oleh Bapak Munif, Maya Puspita Sari peserta didik kelas VII B juga mengatakan sebagai berikut:

“Kadang saya malu kalau disuruh mempresentasikan jawaban kelompok di depan kelas kak. Malu kalau dilihat teman-teman.”²⁹

Untuk mengatasi hal tersebut Bapak Munif memiliki alternatif lain, yaitu Seperti yang dikatakan oleh Bapak Munif sebagai berikut:

“untuk peserta didik yang malu biasanya saya suruh mereka membacakan hasil diskusinya. Memang butuh waktu yang agak lama untuk membuat peserta didik percaya diri untuk berbicara di depan kelas dan saya yakin nanti lama-kelamaan peserta didik akan percaya diri berbicara di depan kelas karena semuanya pasti kan butuh proses.”³⁰

Peserta didik yang malu untuk berbicara di depan kelas dibolehkan dengan sambil membaca

²⁸ Achmad Munif (Guru Mata Pelajaran SKI), Wawancara Oleh Peneliti, 30 September 2019.

²⁹ Maya Puspita Sari (Peserta Didik Kela VII B), Wawancara Oleh Peneliti, 7 Oktober 2019.

³⁰ Achmad Munif (Guru Mata Pelajaran SKI), Wawancara Oleh Peneliti, 30 September 2019.

hasil dari diskusi kelompok. Karena menurut pak Munif dengan begitu lama-kelamaan akan menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik untuk berbicara di depan kelas.

3) Sumber belajar

Sumber belajar yang dimiliki peserta didik hanyalah LKS sehingga minimnya peserta didik mendapatkan materi yang lebih banyak dan lengkap seperti yang dikatakan oleh Bapak Munif sebagai berikut:

“Sumber pegangan yang dimiliki peserta didik hanya LKS saja sehingga materi yang dipelajari peserta didik masih kurang lengkap.”³¹

Namun untuk mensiasati hal tersebut Bapak Munif meminjamkan buku paket dari perpustakaan madrasah. Selain itu, kadang Bapak Munif membuatkan klipping materi yang akan dipelajari. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Munif sebagai berikut:

“kadang saya juga meminjamkan buku paket dari perpustakaan dan kadang-kadang asaya membuat klipping mengenai materi yang saya ajarkan”³²

Hal tersebut dibenarkan oleh Ahmad Risto peserta didik kelas VII B yaitu sebagai berikut:

“Biasanya pak Munif meminjamkan kita buku paket dari perpustakaan dan memberikan kita potokopian materi SKI.”³³

Faktor pendukung dan faktor penghambat pasti selalu ada dalam setiap kegiatan pembelajaran tergantung pada diri kita

³¹ Achmad Munif (Guru Mata Pelajaran SKI), Wawancara Oleh Peneliti, 30 September 2019.

³² Achmad Munif (Guru Mata Pelajaran SKI), Wawancara Oleh Peneliti, 30 September 2019.

³³ Ahmad Risto (Peserta Didik Kelas VII B), Wawancara Oleh Peneliti, 7 Oktober 2019.

bagaimana cara untuk meminimalisir faktor yang menghambat sehingga kegiatan pembelajaran tetap berjalan dengan lancar dan baik sesuai dengan tujuan yang ingin dituju.

3. Deskripsi Data tentang Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe NHT (Numbered Heads Together)* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran SKI Kelas VII di MTs NU Kedungwaru

Model pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan sebuah materi pelajaran yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami suatu materi yang akan diajarkan. Model pembelajaran kooperatif diciptakan untuk menyesuaikan perkembangan sistem pembelajaran yang ada sehingga dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran kooperatif diciptakan untuk menggantikan sistem pembelajaran yang pasif, dimana peserta didik hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Bapak Munif selaku guru pengampu mata pelajaran SKI sebagai berikut:

“Sekarang ini kan kita sudah menggunakan kurikulum 2013 yang kegiatan pembelajarannya menuntut siswa untuk aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, saya menggunakan model pembelajaran kooperatif untuk mendorong peserta didik lebih aktif dan bekerjasama dengan teman-temannya ketika kegiatan pembelajaran.”³⁴

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT melatih peserta didik untuk bekerjasama dalam kelompok yang akan mendorong munculnya gagasan yang lebih bermutu, memberi kesempatan kepada

³⁴ Achmad Munif (Guru Mata Pelajaran SKI), Wawancara Oleh Peneliti, 30 September 2019.

peserta didik untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, serta meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir dan mendorong peserta didik untuk lebih termotivasi dalam belajar. Tolak ukur efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif learning tipe NHT salah satunya adalah meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Munif selaku guru pengampu mapel SKI sebagai berikut:

“Tujuan diterapkannya NHT adalah memberikan kesempatan peserta didik untuk saling berbagi gagasan. Karena setiap peserta didik memiliki kemampuan berpikir yang berbeda-beda maka nantinya semua peserta didik akan berpikir secara bersama-sama sehingga peserta didik yang kurang memiliki motivasi belajar akan termotivasi oleh teman-temannya untuk giat belajar. Dan alhamdulillah selama saya menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini sangat efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.”³⁵

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Dina Lestari peserta didik kelas VII A yang mengatakan sebagai berikut:

“Pelajaran dengan menggunakan metode NHT sangat mempermudah saya untuk memahami materi pelajaran SKI yang selama ini sulit dipahami dan menyenangkan sehingga sekarang saya merasa senang dan bersemangat untuk mempelajari pelajaran SKI.”³⁶

Selain itu, Ahmad saefudin Peserta didik kelas VII B menyatakan sebagai berikut:

“Tipe NHT dalam pelaksanaannya dengan diskusi kelompok dan biasanya nantinya di panggil

³⁵ Achmad Munif (Guru Mata Pelajaran SKI), Wawancara Oleh Peneliti, 30 September 2019.

³⁶ Dina Lestari (Peserta Didik Kela VII A), Wawancara Oleh Peneliti, 7 Oktober 2019.

gurunya secara acak untuk memberikan jawaban di depan kelas kak, kalau tidak bisa jawab nanti dapat nilai jelek kak. Jadi itu saya jadikan sebagai motivasi untuk giat lagi dalam belajar agar dapat menjawab pertanyaan.”³⁷

Bersdasarkan dari beberapa wawancara di atas menjelaskan bahwa setelah peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran SKI dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, peserta didik mengalami dampak positif yaitu mereka lebih termotivasi untuk belajar.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe NHT (*Numbered Heads Together*) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran SKI Kelas VII di MTs NU Kedungwaru

Guru sebagai *transfer of knowledge* harus menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mempunyai kreativitas dalam pembelajaran dimana peserta didik ikut aktif dalam menangkap materi yang disampaikan. Di kelas, guru tidak hanya *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of value* sebagai usaha untuk menanamkan karakter, sikap, mental, dan pola pikir. Untuk itulah di dalam proses mengajar, metode pembelajaran mempunyai arti penting.

Model merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran merupakan sebuah proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses pembelajaran semua komponen atau unsur terdapat dalam pembelajaran, yang

³⁷ Ahmad Saefudin (Peserta Didik Kela VII B), Wawancara Oleh Peneliti, 7 Oktober 2019.

satu sama lainnya saling berhubungan dalam sebuah rangkaian untuk mencapai tujuan.³⁸Jadi, model pembelajaran yang digunakan hendaknya dapat memberikan hasil yang baik, efesien, dan efektif. Oleh karena itu, guru dituntut untuk dapat menggunakan metode pembelajaran yang dapat merangsang aktifitas dan motivasi belajar peserta didik dalam belajar serta sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Penggunaan model pembelajaran yang berguna untuk mempermudah penyampaian materi merupakan salah satu cara agar kegiatan pembelajaran dapat berhasil. Oleh karena itu guru harus memiliki tanggung jawab agar kegiatan belajar mengajar dikelas dapat berhasil dengan baik. Selain itu, keberhasilan kegiatan pembelajaran juga bergantung pada usaha guru untuk memotivasi minat belajar peserta didik.

Guru dituntut meningkatkan kualitas pembelajaran dalam bentuk kegiatan belajar yang dapat menghasilkan pribadi yang mandiri, pelajar yang efektif. Sebagaimana dikemukakan bahwa guru yang ingin meningkatkann kualitas proses kegiatan pembelajaran di kelasharus memiliki kepekaan yang tinggi terhadap situasi dan kebutuhan yang dibutuhkan peserta didik. Selain itu, perlu menggunakan pendekatan yang sistemik dengan melakukan perencanaan dan persiapan langkah-langkah kegiatan pembelajjaraan yang tepat.

Sebagai perancang pembelajaran, guru diharapkan mampu merancang kegiatan pembelajaran secara efektif dengan susasana yang kondusif. Guru harus memliki pengetahuan yang cukup mengenai prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan pembelajaran, seperti merumuskan tujuan, memilih metode, memilih media, melakukan evaluasi pembelajaran, dan secara kreatif mampu mewujudkannya di dalam proses pembelajaran.³⁹Oleh karena itu, di sebelum melaksanakan pembelajaran, Bapak Munif selalu membuat RPP yang disesuaikan dengan materi

³⁸Moh. Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 207.

³⁹Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 163-164.

pelajaran serta kebutuhan peserta didik. Dalam hal ini pada materi Khulafaurrasyidin, Pak Munif menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Model pembelajaran bernomor dikembangkan oleh Spencer Kagan. Tipe model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Teknik ini juga bisa digunakan untuk semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Numbered head together (NHT) adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengelola, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. NHT kali pertama dikenalkan oleh Spencer Kagan dkk. NHT adalah bagian dari pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur kagan menghendaki agar para siswa bekerja saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif.⁴⁰

Pembelajaran SKI dengan menggunakan model kooperatif tipe NHT bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan membuat peserta didik berpendapat serta menghargai pendapat orang lain. Dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT diharapkan bisa memberikan motivasi bagi peserta didik untuk tetap semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dapat meningkatkan hubungan antar peserta didik, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, dan memberikan kesempatan peserta didik untuk menuangkan ide yang dipikirkan. Peserta didik tidak hanya berdiam diri saja tetapi ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Langkah-langkah NHT diantaranya, pembagian kelompok dan masing-masing peserta didik dalam kelompok diberi nomor, guru memberikan tugas atau

⁴⁰Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 82.

pertanyaan dan masing-masing kelompok mengerjakannya, kelompok berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut, serta guru memanggil salah satu nomor peserta didik dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban hasil diskusi kelompok mereka.⁴¹ Seperti itu jugalah langkah-langkaah yang dilakukan pak Munif dalam menerapkan tipe NHT pada materi Khulafaurnasyidin kelas VII. Pak Munif selaku guru pengampu mata pelajaran SKI membagi setiap peserta didik ke dalam kelompok-kelompok yang beranggotakan 4-6 peserta didik.

Sebagai pengarah pembelajaran, seorang guru berperan untuk senantiasa membangkitkan, memelihara dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dalam hal ini guru berperan sebagai motivator keseluruhan kegiatan belajar peserta didik, sehingga dituntut untuk mampu membangkitkan dorongan belajar peserta didik, menjelaskan secara kongkrit kepada peserta didik tentang apa yang dapat dilakukannya setelah melakukan kegiatan pembelajaran, dan memberikan penghargaan untuk prestasi yang dicapai peserta didik.⁴² Dalam hal ini, motivasi yang diberikan pak Munif adalah dengan memberikan pujian serta penilaian terhadap hasil diskusi kelompok yang dipresentasikan.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang mengemukakan bentuk-bentuk motivasi dalam belajar, diantaranya pemberian Angka atau nilai yang baik memiliki potensi yang besar untuk memberikan motivasi kepada peserta didik lebih giat belajar. Apalagi bila angka yang diperoleh oleh peserta didik lebih tinggi dari peserta didik lainnya, serta memberikan pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat

⁴¹Miftahul Huda, *Coperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 138.

⁴²Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 165.

motivasi.⁴³ Guru bisa memanfaatkan pujian untuk memuji keberhasilan anak didik dalam mengerjakan pekerjaan sekolah. Pujian diberikan sesuai dengan hasil kerja, bukan dibuat-buat atau bertentangan sama sekali dengan hasil kerja peserta didik.

2. Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe NHT (Numbered Heads Together)* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran SKI Kelas VII di MTs NU Kedungwaru

Penerapan model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang ingin dicapai bilamana ada dukungan atau faktor pendukung. Dalam hal ini, faktor pendukung penerapan model pembelajaran *cooperative learning tipe NHT (Numbered Heads Together)* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI kelas VII di MTs NU Kedungwaru di antaranya adalah tenaga pendidik, keaktifan peserta didik, dan sarana prasarana.

Pertama, faktor tenaga pendidik. Dalam dunia pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (*value*) serta membangun karakter (*character building*) peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Guru merupakan *key person* dalam kelas, guru yang memimpin dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik.

Sebagai perancang pembelajaran, guru diharapkan mampu untuk merancang kegiatan pembelajaran secara efektif dengan suasana yang kondusif. Dalam menyusun rancangan pembelajaran, seorang guru perlu melibatkan peserta didik dalam mengidentifikasi karakter dan kebutuhan belajar peserta didik. Guru harus memiliki pengetahuan yang cukup

⁴³Iskandar Dan Yuhansyah, *Pengaruh Motivasi Dan Ketidakamanan Kerja Terhadap Penilaian Kerja Yang Berdampak Kerpada Kepuasan Kerja* (Surabaya: Media Sahabat, 2018), 22-24

mengenai prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan pembelajaran, seperti merumuskan tujuan, memilih metode, memilih media, melakukan evaluasi pembelajaran, dan secara kreatif mampu mewujudkan semua itu ke dalam proses pembelajaran.⁴⁴

Oleh karena itu, untuk memperoleh hasil pembelajaran yang diharapkan, seorang guru harus senantiasa berusaha mencari, merancang, mendesain dan menerapkan model pembelajaran baru berdasarkan teori-teori dan pengalamannya sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

Kedua, faktor keaktifan peserta didik. Proses pembelajaran melibatkan masalah perilaku individu, baik secara kelompok maupun individual. Pendidikan merupakan kegiatan yang di dalamnya melibatkan individu-individu yang melakukan interaksi dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁵ Keberhasilan proses pembelajaran banyak tergantung pada keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Guru dituntut mampu mewujudkan perilaku mengajar secara tepat

Ketiga, faktor sarana dan prasarana. Pada hakikatnya, sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, ruang kantor, kantin, tempat parkir, toilet, dan sebagainya.⁴⁶ Pada prinsipnya sarana dan prasarana pendidikan adalah perangkat penunjang yang sangat penting dalam proses kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai.

⁴⁴ Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 150-165.

⁴⁵ Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 162.

⁴⁶ Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 212.

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MTs NU Kedungwaru sangat menunjang kegiatan penerapan pembelajaran SKI dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif learning tipe NHT. Dalam kegiatan pembelajaran ini, sarana dan prasarana yang dipakai adalah ruang kelas yang luas dan nyaman serta perpustakaan madrasah yang memadai.

Selain faktor pendukung, dalam penerapan model pembelajaran kooperatif learning tipe NHT dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI materi Khulafaur Rasyidin kelas VII di MTs NU Kedungwaru tentunya juga mempunyai faktor-faktor penghambat dalam penerapannya. Di antara faktor-faktor penghambatnya adalah kurang adanya kesadaran peserta didik, kurangnya mental peserta didik untuk berbicara di depan kelas, dan sumber belajar.

Pertama, kurang adanya kesadaran peserta didik. Salah satu faktor penghambat penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran SKI materi Khulafaurasyidin kelas VII adalah kurangnya kesadaran peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yaitu peserta didik tidak ikut partisipasi diskusi dengan kelompoknya malah gaduh sendiri dan mengganggu temannya yang sedang berdiskusi. Untuk menangani hal ini, pak Munif memiliki solusinya yaitu memberikan motivasi kepada peserta didik agar bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran, kalau masih gaduh lagi murid yang gaduh tadi disuruh untuk maju kedepan dan menjawab pertanyaan sebagai perwakilan kelompoknya kalau tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan pak Munif, maka peserta didik yang gaduh tadi dikasih nilai jelek agar peserta didik lebih termotivasi lagi dalam belajar.

Kedua, kurangnya mental peserta didik untuk berbicara di depan kelas. Gardner mengembangkan sebuah teori intelegensi yang dikenal dengan istilah *Multiple Intelegensi*. Teori ini dikembangkan berdasarkan keyakinan Gardner bahwa intelegensi tidak hanya ditentukan oleh satu faktor yang dikenal *general intelegensi* atau faktor g, akan tetapi terdiri atas sejumlah faktor. Untuk memprediksi kemampuan manusia maka

fokus perhatian perlu dialihkan dari angka kepada proses. Teori intelegensi yang ia kembangkan berbasis *skill* dan kemampuan dalam berbagai kelompok yang terdiri atas delapan kelompok jenis intelegensi, yaitu: Kecerdasan *visual*, kecerdasan *verbal linguistic*, kecerdasan koordinasi gerak tubuh, kecerdasan matematika-logis, kecerdasan musik, kecerdasan *intrapersonal*, dan yang terakhir kecerdasan *naturalistic*.⁴⁷ Setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda antara satu dan yang lainnya. Sehingga dalam hal ini, ada peserta didik yang secara kemampuan berfikirnya bagus belum tentu berani untuk berbicara di depan kelas karena belum memiliki mental atau kemampuan menyampaikan hasil dari diskusi di depan kelas dengan baik. Untuk mengatasi hal tersebut, pak Munif selaku guru pengampu mata pelajaran SKI memiliki solusi yaitu peserta didik yang malu untuk berbicara di depan kelas boleh dengan sambil membaca hasil dari diskusi kelompok dan dengan demikian lama-kelamaan peserta didik akan berani untuk berbicara di depan kelas karena semuanya butuh proses.

Ketiga, sumber belajar. Salah satu faktor penghambat lainnya yaitu keterbatasan buku sebagai sumber belajar dalam pembelajaran, yang hanya terbatas pada LKS yang notabene hanya rangkuman dari materi sehingga materi yang didapatkan akan minim dan terbatas. Tetapi hal tersebut dapat disiasati oleh pak Munif selaku guru pengampu mapel SKI dengan menyediakan materi yang telah disiapkan oleh pak Munif sebelumnya dan meminjamkan buku paket dari perpustakaan sekolah sehingga sumber belajar tidak hanya terbatas oleh LKS saja.

⁴⁷ Martini Jamaris, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pendidikan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 99.

3. Analisis Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe NHT (*Numbered Heads Together*) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran SKI Kelas VII di MTs NU Kedungwaru

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.⁴⁸

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT melatih peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok yang akan mendorong munculnya gagasan yang lebih bermutu, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, serta meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir dan mendorong peserta didik untuk lebih termotivasi dalam belajar. Tolak ukur efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif learning tipe NHT salah satunya adalah meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir dan mendorong peserta didik untuk lebih termotivasi dalam belajar.

Efektivitas adalah pencapaian tujuan secara tepat atau tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.⁴⁹ Dalam hal ini, tujuan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran SKI kelas VII materi Khulafaurrasyidin adalah untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Tujuan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI kelas VII materi

⁴⁸ Husna Nashihin, *Pendidikan Akhlak Kontekstual* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2017), 35-36.

⁴⁹ M. Alie Humaedi Dkk, *Etnografi Bencana* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2016), 43.

Khulafaurrasyidin di MTs NU Kedungaru telah tercapai. Hal itu dibuktikan dengan semangat peserta didik untuk bersungguh-sungguh dalam pembelajaran agar mendapatkan nilai bagus pada pelajaran SKI.

Motivasi secara harfiah adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Sementara itu secara psikologis, berarti usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tergerak untuk melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya, atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.⁵⁰ Dalam hal ini, tujuan yang ingin dicapai peserta didik adalah ingin mendapatkan nilai bagus.



⁵⁰Erwin Widiasworo, *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016), 15.